

### INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 02, 2024

Revised: June, 06, 2024

Available online: June, 19, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

## ***Determinant factors influencing measles and rubella vaccine hesitancy among parents: A literature review***

Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

### **Abstract**

**Background:** Measles and rubella (German measles) are diseases that can be prevented by vaccination (PD3I). Both of these diseases are acute diseases caused by viruses whose complications can cause death, especially in groups of children under five who do not receive vaccinations. Vaccination coverage for children, both basic and advanced vaccinations, has decreased in the post-Covid-19 era. Vaccination at the global level shows a decline in basic vaccination coverage from 86% (2019) to 83% (2020).

**Purpose:** To review determinant factors influencing measles, and rubella vaccine hesitancy among parents.

**Method:** Literature review using PRISMA guidelines with database sources coming from Sciencedirect, Pubmed, and Google Scholar published in 2019-2023. The keywords used are "vaccine hesitancy" and "determinants".

**Results:** The factors causing hesitancy in measles-rubella vaccination in various regions are quite complex and varied. Time barriers, distance in accessing health services, the influence of religious, cultural factors, local government support, and the influence of anti-vaccination issues through various communication media are contextual factors that need to be questioned. Individual or group/community factors that influence vaccine hesitancy include knowledge, perception of the risks and benefits of vaccines, beliefs and attitudes towards vaccination. Other factors that also influence acceptance and refusal of vaccination are support from health workers, cost barriers, and vaccine availability.

**Conclusion:** The determining factors for doubts about measles-rubella vaccination are caused by 3 factors, namely contextual, individual, group/community influences, and the influence of specific issues regarding vaccination.

**Keywords:** Determinant Factors; Measles-Rubella; Vaccine Hesitancy.

**Pendahuluan:** Penyakit campak (*measles*) dan rubella (*german measles*) merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi (PD3I). Kedua penyakit ini merupakan penyakit akut disebabkan oleh virus yang komplikasinya dapat menyebabkan kematian, terutama pada kelompok balita yang tidak mendapat vaksinasi. Cakupan vaksinasi pada anak, baik vaksinasi dasar maupun lanjutan era *post* Covid-19 mengalami penurunan. Pemberian vaksin di tingkat global menunjukkan adanya penurunan cakupan vaksinasi dasar dari 86% (2019) menjadi 83% (2020).

**Tujuan:** Untuk meninjau faktor-faktor penentu yang memengaruhi keraguan orang tua terhadap pemberian vaksin campak dan rubella pada anaknya.

**Metode:** *Literature review* menggunakan panduan PRISMA dengan sumber database berasal dari Sciencedirect, Pubmed, dan Google scholar terbitan pada 2019-2023. Kata kunci yang digunakan yakni "*vaccine hesitancy*" dan "*determinants*".

**Hasil:** Faktor penyebab keraguan vaksinasi campak-rubella di berbagai daerah cukup kompleks dan bervariasi. Hambatan waktu, jarak dalam mengakses pelayanan kesehatan, pengaruh faktor agama, budaya, dukungan

pemerintah setempat, dan pengaruh isu anti vaksin melalui berbagai media komunikasi merupakan faktor kontekstual keraguan. Faktor individu atau kelompok/masyarakat yang memengaruhi keraguan vaksin meliputi, pengetahuan, persepsi resiko-keuntungan vaksin, keyakinan, dan sikap terhadap vaksinasi. Faktor lainnya yang juga memengaruhi penerimaan dan penolakan vaksinasi adalah adanya dukungan petugas kesehatan, hambatan biaya, dan ketersediaan vaksin.

**Simpulan:** Faktor determinan keraguan vaksinasi campak-rubella disebabkan oleh 3 faktor, yaitu kontekstual, pengaruh individu, kelompok/masyarakat, dan pengaruh isu spesifik dari vaksinasi.

**Kata Kunci:** Faktor Determinan; Campak-Rubella; Keraguan Vaksinasi.

## PENDAHULUAN

Penyakit campak atau morbili (*measles*) adalah penyakit akut yang sangat menular disebabkan oleh infeksi virus, komplikasinya dapat menyebabkan kematian di seluruh dunia. Secara global, terdapat 207.500 kematian di dunia akibat penyakit campak pada tahun 2019 dan sebagian besar (70%) sekitar 149.00 kematian terjadi di negara-negara Afrika (Karima, Jausal, & Ratna, 2021). Rubella atau German *measles* adalah penyakit infeksi virus akut dan mudah menular, umumnya menyerang anak-anak dan dewasa muda. Diperkirakan 50% infeksi rubella ini tidak bergejala (*self limiting disease*) (Krishnamoorthy, Kannusamy, Sarveswaran, Majella, Sarkar, & Narayanan, 2019). Namun, kondisi yang menjadi perhatian kesehatan masyarakat adalah efek teratogenik apabila rubella ini menyerang pada wanita di masa awal kehamilan (kehamilan 1-10 minggu) karena sebanyak 90% bayi akan mengalami *congenital rubella syndrome* (CRS). Infeksi rubella pada wanita hamil dapat menyebabkan keguguran dan kecacatan permanen pada bayi yang dilahirkan atau dikenal dengan *congenital rubella syndrome* (Mulyani, & Sugiatini, 2024).

Vaksinasi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit, tidak akan mudah sakit atau mengalami sakit ringan. Vaksinasi merupakan salah satu upaya yang *cost effective* dalam pengendalian penyakit-penyakit menular seperti, penyakit tuberkulosis, campak, rubella, polio tetanus, dan lain sebagainya (Mujiati, Masitoh, & Laelasari, 2020). Program vaksinasi dikatakan efektif dalam memberikan perlindungan terhadap suatu penyakit, jika cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah serta mutu platina sesuai standar atau prosedur. Cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata, dapat dilihat dari indikator *universal child immunization* (UCI) kelurahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pelaksanaan vaksinasi rutin tidak berjalan optimal. Data

beberapa tahun terakhir menunjukkan terjadinya penurunan cakupan vaksinasi rutin, baik itu vaksin dasar maupun lanjutan yang cukup signifikan. Situasi vaksinasi di tingkat global menunjukkan adanya penurunan cakupan vaksinasi dasar dari 86% (2019) menjadi 83% (2020). Data global juga menunjukkan bahwa terdapat 23.3 juta anak tidak mendapat vaksin campak pada tahun 2020 dan lebih dari 3 juta anak tidak mendapat vaksinasi campak pada tahun 2019 (Sallam, 2021).

Pada tahun 2020, diperkirakan jumlah anak yang tidak mendapat vaksinasi dasar lengkap sebanyak 3.4 juta. Data di salah satu negara di Eropa (Jerman) menunjukkan bahwa hampir separuh (40%) anak-anak menunda atau membatalkan jadwal vaksinasi rutin terkait dengan pandemi Covid-19 (Ali, 2022). Data di Indonesia menunjukkan penurunan cakupan vaksinasi dasar lengkap, yaitu 93.7% (2019), 84.2% (2020) dan 84.2% (2021). Diperkirakan terdapat 1.7 juta bayi tidak dan belum mendapat vaksin lengkap selama tahun 2019-2021. Akumulasi anak yang tidak mendapat vaksinasi lengkap mengakibatkan tidak terbentuknya *herd immunity*, sehingga akan berpotensi terjadinya kejadian luar biasa (KLB) atau bahkan wabah.

Cakupan vaksinasi lanjutan pada anak balita di Indonesia juga mengalami penurunan. Cakupan vaksinasi campak-rubella 2 pada tahun 2021 adalah 58.5%. Nilai ini turun jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 (64.7%). Cakupan vaksinasi campak-rubella pada anak sekolah tahun 2021 juga masih rendah, yaitu 58.4% (Mulyani, & Sugiatini, 2024).

Dampak dari penurunan cakupan vaksin dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah kasus penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi (PD3I) dan terjadinya kejadian luar biasa (KLB) PD3I, seperti campak, rubella, dan difteri di beberapa wilayah. Sebagian besar provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Sumatera Selatan berstatus risiko tinggi dan sangat tinggi untuk transmisi campak-rubella. Data surveilans PD3I di Indonesia sampai dengan minggu ke-33 tahun

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

*Determinant factors influencing measles and rubella vaccine hesitancy among parents: A literature review*

2022, menunjukkan jumlah kasus measles sebesar 367 kasus, (incidence rate 1.37 per 1 juta penduduk), sedangkan jumlah rubella 271 (incidence rate 0.99 per 1 juta penduduk) (Mulyani, & Sugiatini, 2024).

*Trend* penyakit PD3I cenderung meningkat di era *post* Covid-19 pada tahun 2021, penemuan kasus suspek campak meningkat 330% pada bulan Januari-Februari jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kasus konfirmasi laboratorium campak minggu ke 1-8 Tahun 2022 meningkat 16 kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Kasus rubella konfirmasi laboratorium pada minggu ke 1-8 Tahun 2022 meningkat 11 kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun 2021 (Mulyani, & Sugiatini, 2024).

Sebagai bagian dari masyarakat global, Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai tujuan global seperti mencapai eliminasi *congenital rubella syndrome* (CRS) pada tahun 2023, serta mempertahankan Indonesia bebas polio dan mewujudkan Indonesia bebas polio tahun 2026. Salah satu indikator untuk mencapai target eliminasi campak tahun 2023 adalah adanya kegiatan surveilans penyakit campak yang baik selama 3 tahun dan cakupan vaksinasi *measles-rubella* tinggi (95%) dan merata di seluruh wilayah Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) lebih dari 90% negara-negara di dunia melaporkan adanya keraguan terhadap vaksin. Oleh karena itu, keraguan tersebut (*vaccine hesitancy*) menjadi salah satu dari 10 masalah kesehatan terbesar di dunia (Afriza, Handayani, & Djannah, 2023). Cakupan vaksinasi pada anak yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi kesehatan anak, faktor sosiodemografi maupun adanya faktor keraguan terhadap vaksin atau gerakan anti vaksin (Kumar, 2021). Keraguan terhadap vaksin ini merupakan faktor yang bertanggung jawab terhadap kejadian lebih dari 1000 kasus penyakit campak di Eropa dan re-emergensi kasus penyakit campak di Amerika Serikat setelah 20 tahun penyakit ini dinyatakan eliminasi (Hotez, Nuzhath, & Colwell, 2020). Hasil telaah pustaka sebelumnya menunjukkan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu dalam memberikan vaksin kepada

anaknya adalah faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, motivasi ibu, dan pelayanan kesehatan (Susilowati, Sapartinah, & Widyastuti, 2021).

Disamping itu, faktor budaya, agama, dan gender dari tenaga kesehatan juga merupakan faktor determinan keraguan vaksin (Rahkman, 2021). Telaah pustaka ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti hanya mereview penelitian di beberapa daerah/lokal dan tidak dalam skala nasional, tidak bisa menelaah pengaruh faktor kontekstual budaya dan perubahan sosial terhadap hambatan serta perilaku vaksinasi (Rahkman, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penolakan terhadap vaksin di suatu daerah perlu diidentifikasi untuk perbaikan program dan meningkatkan cakupan vaksinasi di daerah tersebut.

## METODE

Penelitian telaah pustaka untuk menganalisis hambatan vaksinasi pada anak menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Literature Review* (PRISMA). Proses yang dilakukan dalam literatur review ini adalah mencari beberapa artikel penelitian yang dipublikasi melalui *online database*, kemudian dilakukan proses analisis secara terintegrasi. Beberapa database elektronik yang digunakan dalam penelitian ini adalah google scholar, Scencedirect, dan Pubmed rentang waktu 2019-2023 dengan kata kunci "*vaccine hesitancy*" and "*determinants*".

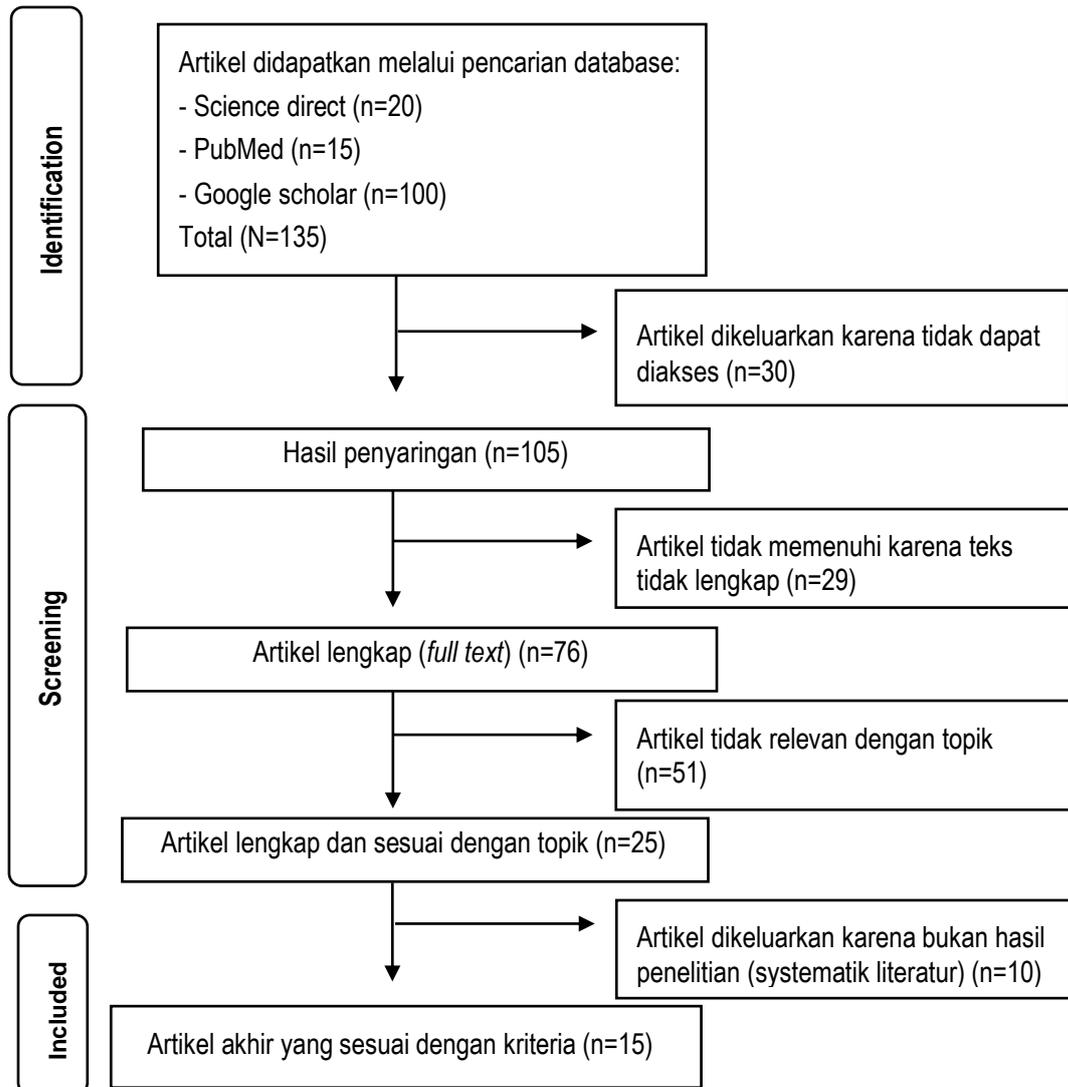
Pemilihan *literature review* pada penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, diawali dengan pemilihan artikel penelitian sebanyak 111 artikel (google scholar 100 artikel, Scencedirect 20 artikel, dan Pubmed 15 artikel). Langkah berikutnya melakukan *screening* terhadap artikel penelitian tersebut. Berdasarkan proses *screening* terdapat beberapa artikel yang dikeluarkan (*exclude*) karena beberapa alasan, yaitu artikel yang tidak bisa diakses (16 artikel), artikel penelitian tidak *full text* (25 artikel), artikel yang tidak terkait dengan topik vaksinasi campak-rubella (50 artikel), dan artikel yang bukan hasil penelitian, tetapi sistematik *literature review* (5 artikel). Berdasarkan hasil akhir *screening*, penelitian ini membahas 15 artikel terpilih.

Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

**HASIL**



**Gambar PRISMA Flow Diagram**

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

**Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel**

Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
(Domek, O'Leary, Bull, Bronsert, Contreras-Roldan, Ventura, & Asturias, 2018).	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan vaksinasi pada anak.	Penelitian observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Keraguan vaksin sebesar 1.1%. Faktor yang menyebabkan orang tua menunda atau kesulitan mendapatkan vaksin untuk anaknya di daerah rural adalah faktor waktu, jarak, dan biaya untuk mengakses pelayanan kesehatan. Selain itu, orang tua dengan suku dan agama tertentu, serta kurangnya dukungan pemimpin setempat terhadap program vaksinasi.
(Sabahelzain, Moukhyer, Bosma, & van den Borne, 2021).	Menganalisis faktor keraguan terhadap vaksin <i>measless</i> .	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> .	Faktor keraguan terhadap vaksin <i>measless</i> adalah keterpaparan orang tua terhadap informasi antivaksin, persepsi orang tua tentang efektivitas vaksin <i>measless</i> , umur ibu, dan jumlah anak dalam keluarga.
(Sabahelzain, Moukhyer, van den Borne, & Bosma, 2021).	Menganalisis faktor keraguan terhadap vaksin <i>measless</i> .	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> .	Status pekerjaan ibu dan jumlah anak dalam keluarga mempunyai hubungan dengan status vaksin <i>measless</i> anak.
(Krishnamoorthy et al., 2019).	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan terhadap vaksin campak- <i>rubella</i> .	<i>Mix-method study</i> , penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> dan kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam.	Hampir 20% orang tua ragu untuk memberikan vaksin <i>measless</i> rubella kepada anaknya. Adanya rumor di media sosial, kurangnya pengetahuan orang tua, dan perencanaan waktu vaksinasi yang inadekuat merupakan faktor-faktor utama penyebab keraguan vaksin ini.
(Lane, MacDonald, Marti, & Dumolard, 2018).	Melaporkan keraguan vaksin di beberapa negara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> .	Hasil penelitian terhadap pelaporan keraguan vaksin di beberapa negara selama 3 tahun (2014-2016) menunjukkan angka yang rendah dan relatif tetap. Faktor utama penyebab keraguan vaksin adalah faktor resiko-keuntungan vaksin, kurangnya pengetahuan dan kesadaran orangtua akan

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

				pentingnya vaksinasi, serta faktor agama, budaya, jenis kelamin dan isu sosio-ekonomi terkait vaksinasi.
(Choi, & Fox, 2022).	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan vaksin.	Penelitian menggunakan <i>cross-sectional</i> .	kuantitatif rancangan	Faktor penyebab keraguan terhadap vaksin adalah faktor resiko-keuntungan vaksin, seperti efektifitas vaksin dan keuntungan sosial, serta ketersediaan vaksin.
(Kartini, Sari, & Aryastuti, 2021).	Menganalisis faktor yang mempengaruhi ketepatan vaksinasi dasar.	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> .		Lebih dari separuh (68.5%) responden dengan vaksinasi tepat. Variabel yang memengaruhi ketepatan vaksinasi adalah pengetahuan, sikap, norma, dan pengendalian perilaku ibu.
(Kumar, 2021).	Penentu status vaksinasi pada anak usia 0-23 bulan.	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> .		Cakupan vaksinasi lengkap di Mewat masih rendah (53.25%). Variabel yang berpengaruh terhadap status kelengkapan vaksin adalah agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat mendapat vaksinasi.
(Carolyn, Widowati, & Situmorang, 2021).	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan vaksinasi tambahan.	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> .		Variabel yang berpengaruh terhadap kelengkapan vaksin anak adalah pendidikan, penghasilan keluarga, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan.
(Nani, Titik, & Erna, 2021).	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan vaksinasi.	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> .		Terdapat hubungan antara responden yang mempunyai persepsi kerentanan dan keseriusan tinggi terhadap kelengkapan vaksinasi.
(Karima et al., 2021).	Menganalisis faktor yang mempengaruhi kunjungan vaksinasi.	Penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .		Terdapat hubungan antara partisipasi dan dukungan keluarga terhadap kunjungan vaksinasi. Pengetahuan dan sikap terhadap vaksinasi tidak mempengaruhi kunjungan vaksinasi.

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

*Determinant factors influencing measles and rubella vaccine hesitancy among parents: A literature review*

(Harahap, Siregar, & Darwis, 2022).	Menganalisis faktor yang mempengaruhi kepesertaan ibu untuk vaksin <i>measless rubella</i> .	Desain penelitian survey analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran tenaga kesehatan terhadap keikutsertaan vaksinasi MR. Sumber informasi tidak mempengaruhi keikutsertaan ibu vaksinasi MR.
(Oktadevi, Sriatmi, & Kusumastuti, 2022).	Menganalisis faktor determinan ketepatan vaksinasi campak-rubella.	Penelitian kuantitatif, rancangan <i>cross-sectional</i> ; teknik <i>sampling cluster</i> .	Ketepatan vaksinasi MR masih rendah (8%). Sikap ibu mempengaruhi ketepatan vaksinasi MR.
(Safitri, Rahmi, Anwar, Andika, & Husna, 2022).	Mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemenuhan vaksinasi campak lanjutan pada balita di masa pandemi Covid-19.	Penelitian dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Pengetahuan, dukungan kader, persepsi beban kerja, akses layanan ke yankes, persepsi layanan vaksinasi tidak mempunyai hubungan terhadap ketepatan vaksinasi MR.
(Kurniati, & Yenni, 2018).	Menganalisis faktor pengetahuan dan sikap ibu terhadap ketepatan vaksin campak-rubella.	Penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Pengetahuan mempengaruhi status vaksinasi lanjutan campak ( $p = \text{value } 0.035$ ; $OR = 8$ ). Faktor sikap ibu juga mempengaruhi pemenuhan vaksinasi campak ( $p \text{ value} = 0.0001$ ; $OR = 18.417$ ).

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

**PEMBAHASAN**

Terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi cakupan vaksinasi campak rubella. Faktor-faktor determinan tersebut yakni faktor konflik, instabilitas politik serta meningkatnya keraguan terhadap vaksin secara global atau gerakan anti vaksin. Keraguan terhadap vaksin merupakan faktor yang bertanggung jawab terhadap kejadian lebih dari 1.000 kasus penyakit campak di Eropa dan re-emergensi kasus penyakit campak di Amerika Serikat setelah 20 tahun, penyakit ini dinyatakan eliminasi (Lane et al., 2018). WHO menyatakan bahwa lebih dari 90% negara-negara di dunia melaporkan adanya keraguan terhadap vaksin. Oleh karena itu, keraguan vaksin (*vaccine hesitancy*) merupakan salah satu dari 10 masalah kesehatan terbesar di dunia (Kurniati, & Yenni, 2018).

Keraguan terhadap vaksin merupakan sikap masyarakat yang menunda atau menolak sama sekali untuk mendapatkan vaksin, tidak terdapat hambatan untuk mendapatkan pelayanan tersebut. Sikap ragu-ragu atau tidak yakin terhadap vaksin menjadi salah satu faktor yang akan memengaruhi cakupan vaksinasi di suatu daerah. Keraguan terhadap vaksin yang tinggi akan menyebabkan cakupan vaksinasi di suatu daerah rendah, sehingga perlu diidentifikasi apakah terdapat keraguan masyarakat terhadap vaksin jika cakupan vaksinasi di suatu daerah rendah (Choi, & Fox, 2022).

Pada tahun 2012, *SAGE Working Group on Vaccine Hesitancy* telah merumuskan model atau konsep untuk menjelaskan faktor-faktor determinan terkait keraguan terhadap vaksin. Berdasarkan model tersebut, keraguan terhadap vaksin dan faktor-faktor determinannya merupakan suatu masalah yang kompleks, dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kepuasan (*complacency*), kenyamanan (*convenience*), dan kepercayaan diri (*confidence*) (Kartini et al., 2021). Berdasarkan model 3Cs dari keraguan terhadap vaksin, *SAGE Working Group on Vaccine Hesitancy* mengembangkan matriks faktor determinan. Faktor determinan tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu pengaruh kontekstual, pengaruh individu atau kelompok/masyarakat, dan pengaruh spesifik dari vaksin atau vaksinasi (Larson, Jarrett, Schulz, Chaudhuri, Zhou, Dube, & Wilson, 2015).

Berdasarkan hasil studi literatur ini, faktor kontekstual terkait keraguan terhadap vaksin adalah adanya hambatan waktu, jarak, dan biaya untuk mengakses pelayanan kesehatan. Faktor penyebab lainnya adalah kesulitan menerima vaksin karena pengaruh agama, budaya serta kurangnya dukungan pemerintah setempat terhadap program vaksinasi.

Pengaruh faktor kontekstual lainnya sebagai determinan keraguan vaksin adalah adanya isu anti vaksin melalui berbagai media komunikasi. Orang tua yang ragu terhadap vaksin adalah mereka yang terpapar dengan sumber informasi antivaksin. Adanya rumor di media sosial terkait gerakan anti vaksin akan memengaruhi persepsi dan pengetahuan orang tua terhadap vaksin (Sabahelzain et al, 2021). Faktor sosio-ekonomi juga merupakan salah satu faktor kontekstual yang memengaruhi keraguan vaksinasi. Faktor umur ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan penghasilan keluarga juga faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan vaksin anak (Carolin et al., 2021).

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman seseorang dalam menangani masalah kesehatannya. Hasil *literature review* ini juga menunjukkan hasil, bahwa terdapat pengaruh umur ibu terhadap keyakinan untuk memberikan vaksin pada anaknya. Semakin meningkat usia ibu, keraguan terhadap vaksinasi anak juga semakin meningkat, sehingga akan memengaruhi kelengkapan status vaksinasi anak (Sabahelzain et al., 2022). Jumlah anak dalam keluarga dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam urusan kesehatan. Keluarga dengan jumlah anggota yang cukup banyak, apalagi jika anak-anak tersebut dibawah usia lima tahun, akan meningkatkan beban bagi ibu untuk mengasuh dan merawat anak-anaknya, sehingga kadang-kadang ibu tidak mempunyai waktu untuk membawa anaknya mendapatkan pelayanan vaksin tepat waktu. Ibu juga berpersepsi jika anak sudah cukup besar dan sehat, anak tidak perlu mendapat tambahan dosis vaksinasi.

Faktor sosio-ekonomi lainnya yang memengaruhi kelengkapan vaksinasi anak adalah faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki semakin baik, termasuk pengetahuan tentang vaksinasi dan kesehatan (Kumar, 2021).

Pengetahuan, sikap, dan persepsi seseorang terhadap vaksinasi merupakan faktor individu atau kelompok/masyarakat yang akan memengaruhi kelengkapan vaksin seorang anak. Faktor determinan keraguan terhadap vaksin cukup penting dalam memengaruhi seseorang untuk menerima atau menolak vaksin. Pengetahuan ibu mempunyai hubungan dengan cakupan vaksinasi dasar lengkap balita usia 12-24 bulan. Tingkat pengetahuan ibu yang rendah mengakibatkan sebagian responden tidak mengantarkan anaknya ke posyandu terdekat untuk mendapatkan pelayanan vaksinasi. Ibu atau orang tua

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

*Determinant factors influencing measles and rubella vaccine hesitancy among parents: A literature review*

yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang baik akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap kesehatan keluarganya, sehingga memengaruhi ketepatan orang tua dalam memberikan vaksin kepada anaknya. Faktor penyebab keraguan terhadap vaksin lainnya adalah faktor resiko-keuntungan vaksin, seperti efektifitas vaksin dan keuntungan sosial, serta ketersediaan vaksin. Ibu atau orang tua yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang keuntungan vaksin serta resiko kesehatan yang akan terjadi jika anaknya tidak mendapat vaksin, akan lebih mempunyai perilaku yang positif untuk membawa anaknya mendapat pelayanan vaksinasi (Lane et al., 2018).

**SIMPULAN**

Faktor determinan keraguan vaksinasi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengaruh faktor kontekstual, pengaruh individu atau kelompok/masyarakat, dan pengaruh isu spesifik vaksinasi. Adanya hambatan waktu, jarak, dan biaya untuk mengakses pelayanan kesehatan, kesulitan menerima vaksin karena pengaruh agama, budaya serta kurangnya dukungan pemerintah setempat terhadap program vaksinasi merupakan faktor kontekstual determinan keraguan vaksinasi. Disamping itu, adanya pengaruh media komunikasi, terutama paparan terhadap informasi antivaksinasi juga akan memengaruhi penerimaan dan penolakan seseorang terhadap vaksinasi. Faktor pengetahuan, persepsi, sikap serta pengalaman individu terkait vaksinasi termasuk pengalaman rasa sakit, merupakan faktor individu, kelompok/masyarakat yang menyebabkan keraguan vaksinasi. Sedangkan faktor penyebab keraguan vaksinasi yang berhubungan dengan pengaruh isu spesifik vaksin adalah faktor dukungan petugas kesehatan dan ketersediaan vaksin yang terus menerus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afriza, N., Handayani, L., & Djannah, S. N. (2023). Analisis Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1728-1734.

Ali, I. (2022). Covid-19 and cancelled vaccination programs: forecasting outbreaks of vaccine preventable diseases (vpds) in pakistan. *Vaccine: X*, 10, 100151.

Carolin, B. T., Widowati, R., & Situmorang, A. C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Kelengkapan Imunisasi Tambahan Pada Bayi Usia 2-24 Bulan. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 40-45.

Choi, Y., & Fox, A. M. (2022). Mistrust in public health institutions is a stronger predictor of vaccine hesitancy and uptake than Trust in Trump. *Social Science & Medicine*, 314, 115440.

Domek, G. J., O'Leary, S. T., Bull, S., Bronsert, M., Contreras-Roldan, I. L., Ventura, G. A. B., & Asturias, E. J. (2018). Measuring vaccine hesitancy: Field testing the WHO SAGE Working Group on Vaccine Hesitancy survey tool in Guatemala. *Vaccine*, 36(35), 5273-5281.

Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis, H. S. (2022). Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara. *Merdeka Kreasi Group*.

Hotez, P. J., Nuzhath, T., & Colwell, B. (2020). Combating vaccine hesitancy and other 21st century social determinants in the global fight against measles. *Current opinion in virology*, 41, 1-7.

Karima, N., Jausal, A. N., & Ratna, M. G. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kunjungan Imunisasi Di Puskesmas Simpung Bandar Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 5(2).

Kartini, D., Sari, F. E., & Aryastuti, N. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan ketepatan imunisasi dasar pada masa pandemi Covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* (Vol. 6, No. 1, pp. 1-14).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Petunjuk teknis kampanye imunisasi measles rubella (MR). *Petunjuk Teknis Kampanye Imunisasi Measles Rubella*, 208. Diakses dari: <https://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/dokumen/Buku%20Juknis%20Kampanye%20Campak%20rev%20%20%200903.pdf>

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>

*Determinant factors influencing measles and rubella vaccine hesitancy among parents: A literature review*

- Krishnamoorthy, Y., Kannusamy, S., Sarveswaran, G., Majella, M. G., Sarkar, S., & Narayanan, V. (2019). Factors related to vaccine hesitancy during the implementation of Measles-Rubella campaign 2017 in rural Puducherry-A mixed-method study. *Journal of family medicine and primary care*, 8(12), 3962-3970.
- Kumar, V. (2021). Determinants of immunization coverage and associated factors among children aged under two-year-old in the national immunization program of Mewat district, Haryana (2019-2020). *Texila Int J Public Health*, 9(1), 176-96.
- Kurniati, D., & Yenni, D. (2018). Keikutsertaan Siswa Dalam Imunisasi Measles Rubella. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 13-22.
- Lane, S., MacDonald, N. E., Marti, M., & Dumolard, L. (2018). Vaccine hesitancy around the globe: Analysis of three years of WHO/UNICEF Joint Reporting Form data-2015–2017. *Vaccine*, 36(26), 3861-3867.
- Larson, H. J., Jarrett, C., Schulz, W. S., Chaudhuri, M., Zhou, Y., Dube, E., & Wilson, R. (2015). Measuring vaccine hesitancy: the development of a survey tool. *Vaccine*, 33(34), 4165-4175.
- MacDonald, N. E. (2015). Vaccine hesitancy: Definition, scope and determinants. *Vaccine*, 33(34), 4161-4164.
- Mujiati, M., Sugiharti, S., Masitoh, S., & Laelasari, E. (2020). Kesiapan manajemen puskesmas dalam menjalankan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (pis-pk) di indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(2), 119-133.
- Mulyani, B., & Sugiadini, T. E. (2024). Strategi Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) di Puskesmas Kota Baru Kabupaten Karawang. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 544-557.
- Oktadevi, D., Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2022). Determinants of Factors Affecting Timeliness of Measles Rubella Immunization During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1).
- Rahkman, A. A. (2021). Determinants of Vaccine Hesitancy in Indonesia: A Scoping Review Faktor Determinan Keraguan Vaksin di Indonesia: Sebuah Telaah Cakupan. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(1), 138-148.
- Sabahelzain, M. M., Moukhyer, M., Bosma, H., & van den Borne, B. (2021). Determinants of measles vaccine hesitancy among Sudanese parents in Khartoum state, Sudan: a cross-sectional study. *Vaccines*, 10(1), 6.
- Sabahelzain, M. M., Moukhyer, M., van den Borne, B., & Bosma, H. (2021). Vaccine hesitancy among Sudanese parents and its association with the uptake of measles vaccine.
- Safitri, F., Rahmi, N., Anwar, C., Andika, F., & Husna, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemenuhan Imunisasi Campak Lanjutan di Masa Pandemi Covid-19 Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba'u Kota Sabang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 782-793.
- Sallam, M. (2021). COVID-19 vaccine hesitancy worldwide: a concise systematic review of vaccine acceptance rates. *Vaccines*, 9(2), 160.
- Susilowati, N., Sapartinah, T., & Widyastuti, E. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu dalam Kunjungan Imunisasi pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Health Belief Model (HBM). *Midwifery Care Journal*, 2(3), 82-87.

**Dewi Handayani, Najmah\*, Rico Januar Sitorus**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
Korespondensi penulis: Najmah. \*Email: najmah@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.141>